

Komunikasi Digital untuk Organisasi Siswa: Optimalisasi Media Sosial dalam Kegiatan OSIS

Lakna Tulas'un

Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Karya Mulia Bangsa

Email Korespondensi: soimun@poltradabali.ac.id¹

Abstrak

Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA Negeri 2 Mranggen menghadapi kendala dalam mengelola komunikasi organisasi, khususnya pemanfaatan media sosial yang selama ini lebih banyak digunakan untuk kepentingan pribadi sehingga informasi kegiatan tidak tersampaikan secara efektif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi digital pengurus OSIS melalui optimalisasi media sosial sebagai sarana komunikasi organisasi. Metode yang digunakan meliputi pelatihan partisipatif, ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi produksi konten, serta pendampingan implementasi strategi komunikasi digital. Sebanyak 36 peserta mengikuti rangkaian kegiatan dengan tahapan pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan, dari 22,2% peserta yang memahami strategi komunikasi digital sebelum pelatihan menjadi 80,5% setelah pelatihan, dengan capaian berupa kemampuan menyusun rencana konten, membuat materi visual (poster dan video pendek), serta menulis caption informatif dan persuasif. Selain itu, peserta juga mampu memanfaatkan media sosial untuk membangun citra positif organisasi di hadapan audiens internal maupun eksternal. Kesimpulan dari program ini adalah pelatihan komunikasi digital terbukti efektif membekali pengurus OSIS dengan keterampilan strategis dalam pengelolaan media sosial, yang tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi, tetapi juga memperluas jangkauan informasi kegiatan dan menumbuhkan budaya literasi digital di kalangan siswa.

Catatan Artikel

Dikirim: 27 Agustus 2025

Dirivisi: 13 September 2025

Diterima: 30 September 2025

Kata Kunci

Komunikasi Digital, Media Sosial, OSIS

 <https://doi.org/10.69812/jpn.v2i3.167>

Artikel akses terbuka di bawah [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah organisasi siswa yang terdapat pada sekolah, dimana di dalam sekolah memiliki kewajiban untuk menjalankan organisasi tersebut. Organisasi tersebut memiliki peran dalam lingkungan sekolah berupa membentuk karakter siswa agar dapat bersosial dengan sesama (Yusmuliadi & Agustang, 2021). Selain itu, OSIS berfungsi sebagai tempat siswa dan siswi yang berkeinginan belajar guna mengembangkan bakat, minat dan potensi dalam berorganisasi. Atas pendampingan Pembina OSIS dan menjadi wadah untuk pengembangan nilai-nilai demokrasi siswa (Toni & Mediatati, 2019)

Adapun organisasi yang berdiri di dalam sekolah tersebut memiliki tujuan, antara lain: *Pertama*, mengasah jiwa kepemimpinan, jika seorang siswa bergabung dan menjadi pengurus osos, maka siswa tersebut dihadapkan dengan keadaan untuk menggerakkan anggota lain sebagai sumber daya manusia yang agar mampu mendapatkan hasil sesuai yang direncanakan. *Kedua*, dapat memaksimalkan kepiawaian dalam memanajemen. Hal tersebut penting dimiliki oleh insan manusia yang dapat dipelajadai dan dibina saat aktif dalam berorganisasi. *Ketiga*, pengalaman hingga organisasi sejak dini akan bermanfaat bagi siswa. Jika siswa aktif dalam keanggotaan OSIS, maka terbiasa Ketika sudah masuk pada dunia kerja. *Keempat*, dapat meningkatkan kerja sama. Siswa yang turut serta aktif dalam kegiatan OSIS, maka akan terbiasa untuk berkomunikasi dengan siswa dan siswi lain guna menjalin

kerja sama hina mencapai tujuan program dalam organisasi tersebut. Selain itu, pola komunikasi yang baik juga dapat diterapkan dengan kepala sekolah beserta wakilnya dan beberapa guru sebagai Pembina OSIS itu sendiri. Pengurus dan anggota OSIS dapat mentransfer ilmu tersebut dengan penuh tanggung jawab sesuai tugas pokok dan fungsi (Tupoksi). *Kelima*, berperan lewat program kerja. OSIS berkesempatan guna berperan dalam lingkungan sekitar, masyarakat dan negara. Misalnya: donor darah, bakti sosial, dll.

Berdasarkan teori tersebut, sebagaimana hal ini terlihat di SMA Negeri 2 Mranggen memegang peran penting dalam mengembangkan kepemimpinan, keterampilan berorganisasi dan komunikasi di kalangan siswa. Selaku organisasi yang menjadi motor penggerak kegiatan kesiswaan, maka OSIS dituntut mampu merencanakan dan melaksanakan program yang tidak hanya memiliki manfaat untuk siswa, namun berdampak positif bagi komunitas sekolah secara menyeluruh (Istighfarin et al., 2024; Lestari et al., 2024). Era perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti saat ini, OSIS mempunyai tantangan utama berupa bagaimana agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan audien, baik internal maupun eksternal sekolah dengan memanfaatkan media sosial (Pamungkas et al., 2024).

Meskipun sekolah tersebut terlok berada pada wilayah yang memiliki infrastruktur TIK yang layak dan mayoritas siswanya telah memiliki akses terhadap berbagai platform media sosial seperti: instagram, TikTok dan WhatsApp, namun penggunaan media sosial bersifat personal serta belum terkelola secara strategis untuk kebutuhan organisasinya (Anhikmah et al., 2025; Purwanto et al., 2021). Hal tersebut berakibat informasi kegiatan OSIS sering tidak tersampaikan dengan maksimal, partisipasi siswa kurang maksimal dan citra organisasi kurang terbentuk secara maksimal di mata publik (Batoebara, 2021). SMA Negeri 2 Mranggen meski telah memiliki infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang cukup memadai dan secara mayoritas siswa telah mengakses berbagai platform media sosial, misalnya instagram, TikTok dan WhatsApp (Aminah & Saksono, 2021), namun penggunaan media sosial oleh pengurus OSIS masih bersifat personal dan belum dikelola secara strategis guna kebutuhan organisasi sekolah.

Berdasarkan temuan dan kondisi tersebut dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi yang berdampak pada efektivitas komunikasi organisasi, seperti: *Pertama*, informasi kegiatan OSIS seringkali tidak mampu tersampaikan secara menyeluruh kepada internal (siswa) maupun eksternal (guru dan warga sekolah dan warga sekitar). Hal tersebut menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam berbagai program kesiswaan. *Kedua*, absennya strategi komunikasi digital yang terstruktur menjadikan media sosial OSIS hanya sekedar sebagai sarana informasi sesaat, bukan sebagai media komunikasi organisasi siswa yang mampu membangun *engagement* jangka panjang. Permasalahan kurang optimalnya pemanfaatan media sosial tidak sekedar hambatan teknis, namun tantangan strategis yang berimplikasi pada rendahnya efektivitas komunikasi organisasi, lemahnya partisipasi siswa serta terbatasnya citra positif OSIS sebagai penggerak kegiatan kesiswaan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi serta diskusi dengan mitra, penulis menemukan tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh pengurus OSIS, yaitu: *pertama*, mundurnya pemahaman tentang strategi komunikasi digital. *Kedua*, keterbatasan produksi konten yang menarik. *Ketiga*, pengelolaan media sosial yang tidak terstruktur. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak tentang peningkatan potensi komunikasi digital bagi pengurus OSIS agar media sosial dapat dioptimalkan secara maksimal sebagai alat komunikasi organisasi yang efektif, inovatif dan berdampak luas (Iswadi, 2025).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini penulis merancang suatu program pelatihan dan pendampingan bertema 'Komunikasi Digital untuk Organisasi Siswa: Optimalisasi Media Sosial dalam Kegiatan OSIS'. Program tersebut bertujuan untuk membekali pengurus OSIS dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengorganisir strategi komunikasi digital dan memproduksi konten kreatif serta mengevaluasi kinerja media sosial dengan profesional (Yulia, 2018)

Rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tersebut tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap problem yang dihadapi oleh pengurus OSIS di SMA Negeri 2 Mranggen, namun juga berkontribusi dalam melatih budaya komunikasi digital yang positif di lingkungan sekolah. Sisi lain,

pengurus OSIS didambakan menjadi pelopor perubahan yang dapat menjadikan media sosial sebagai sarana edukatif, inspiratif dan representatif bagi organisasi siswa. Melalui pendekatan partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan, program tersebut relevan untuk menjawab kebutuhan yang konkret warga sekolah dalam mengatasi tantangan komunikasi di era digital.

Metode Pengabdian

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang bertajuk 'Komunikasi Digital untuk Organisasi Siswa: Optimalisasi Media Sosial dalam Kegiatan OSIS' dilaksanakan dengan metode partisipasi dan aplikatif yang dikonsep secara sistematis. Adapun tujuan dari metode tersebut guna mengembangkan pengurus OSIS SMA Negeri 2 Mranggen agar mampu mengelola komunikasi digital secara strategis melalui pelatihan, pendampingan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Pertama, tahap persiapan. Tahap ini ada dua fase, yakni analisis kebutuhan mitra dan penyusunan materi pelatihan. Fase analisis kebutuhan mitra dilaksanakan melalui observasi awal dan wawancara dengan pengurus OSIS untuk mengidentifikasi tantangan komunikasi digital yang dihadapi dan platform media sosial yang mereka gunakan. Fase penyusunan materi pelatihan dimulai dari pembuatan modul pelatihan berbentuk *powerpoint text* yang meliputi strategi komunikasi digital, teknik produksi konten dan penulisan *caption* untuk posting di media sosial, pengelolaan akun media sosial serta penggunaan alat bantu editing konten menggunakan aplikasi Canva.

Kedua, tahap pelaksanaan. Tahap ini ada dua fase, yakni pelatihan dan pendampingan implementasi. Fase pelatihan dilaksanakan secara intensif yang interaktif dengan materi berikut: teknik membuat konten visual yang berupa poster dan video pendek dan strategi membangun keterlibatan netizen melalui narasi digital berbentuk *caption*. Selanjutnya, fase pendampingan implementasi yang dilakukan secara langsung cara mendampingi pengurus OSIS dalam merancang rencana komunikasi digital, memproduksi dan mengunggah konten ke media sosial serta mengaplikasikan teknik monitoring dan evaluasi performa unggahan.

Ketiga, partisipasi mitra. Mitra yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melibatkan pengurus OSIS SMA Negeri 2 Mranggen. Mereka aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan melalui kerja kelompok, diskusi ide kreatif, simulasi produksi konten hingga presentasi hasil. Pendekatan tersebut berguna meningkatkan rasa kepemilikan dan kapasitas mereka secara berkelanjutan.

Keempat, evaluasi dan keberlanjutan. Tahap ini ada dua fase, yakni evaluasi pelaksanaan dan keberlanjutan program. Fase evaluasi pelaksanaan dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner guna mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan komunikasi digital. Selain itu, menganalisis kinerja akun media sosial OSIS sebelum dan setelah mitra mengikuti pelatihan. Selanjutnya, keberlanjutan program dengan membentuk tim komunikasi digital dalam pengurus OSIS, penyusunan panduan tertulis guna mengelola media sosial serta pemberian akses pendampingan jarak jauh untuk pengurus yang memerlukan konsultasi teknis lanjutan.

Peserta program adalah seluruh pengurus dan anggota OSIS SMA Negeri 2 Mranggen Tahun Ajaran 2024/2025 sebanyak 36 siswa yang terlibat aktif dalam pelatihan. Alat dan bahan yang digunakan meliputi perangkat digital (laptop, proyektor, *smartphone*), aplikasi canva, serta modul pelatihan berupa bahan presentasi dan lembar kerja praktik. Pemilihan perangkat ini disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran praktis dan aksesibilitas siswa sebagai pengguna utama teknologi digital. Adapun alat dan bahan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memerlukan, berikut: *Pertama*, perangkat digital, meliputi: laptop, proyektor dan *smartphone*. *Kedua*, aplikasi digital, meliputi: canva. *Ketiga*, modul pelatihan, meliputi: bahan presentasi berbentuk *powerpoint text* dan lembar kerja praktik.

Adapun pencapaian program dievaluasi dengan menggunakan tiga teknik, yaitu sebagai yaitu kuesioner *pre-test* dan *post-test* guna menilai peningkatan pemahaman peserta terhadap materi komunikasi digital. *Kedua*, penilaian dengan metode kualitatif mengenai konten yang dihasilkan peserta yang meliputi aspek visual, narasi dan keterlibatan audiens. *Ketiga*, umpan balik langsung peserta guna menilai manfaat pelatihan dan pendampingan serta masukan untuk pengembangan kegiatan lanjutan. Sementara itu, aspek keberlanjutan diwujudkan dengan pembentukan tim komunikasi digital OSIS,

penyusunan panduan tertulis pengelolaan media sosial, serta pemberian akses pendampingan jarak jauh. Strategi ini dipilih untuk memastikan keterampilan komunikasi digital yang diperoleh dapat diinternalisasi dalam budaya organisasi siswa dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

1. Efektivitas Pelatihan Komunikasi Digital dalam Meningkatkan Literasi dan Kapasitas Pengelolaan Media Sosial OSIS di SMA Negeri 2 Mranggen

Pelatihan tentang 'Komunikasi Digital untuk Organisasi Siswa: Optimalisasi Media Sosial dalam Kegiatan OSIS' yang dilaksanakan sebagai wujud dari program Pengabdian kepada Masyarakat yang berlokasi di SMA Negeri 2 Mranggen telah diikuti oleh 36 siswa yang terdiri dari pengurus dan anggota OSIS pada Tahun Ajaran 2024/2025. Program tersebut dirancang guna memberikan bekal mengenai kecakapan komunikasi yang dilakukan pada media digital untuk peserta. Hal tersebut dapat diimplementasikan langsung pada proses manajemen akun media sosial milik organisasi sekolah, dalam hal ini adalah akun media sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Hal tersebut dilakukan agar pengurus dan anggota OSIS dapat mengelola secara profesional dan strategis. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendekatan secara interaktif, partisipatif dan praktik langsung setelah mengikuti materi.

Indikator utama guna menilai tingkat keberhasilan program yakni pada pemahaman peserta pelatihan tentang pemahaman terhadap strategi komunikasi digital organisasi. Sebelum memberikan pelatihan, peserta mengikuti tahapan *pre-test* yang dilakukan sebelum mendapatkan materi. Adapun hasilnya hanya sebanyak 8 dari 36 atau sebesar 22,2% peserta yang telah mengaku memahami tentang konsep dasar komunikasi digital dan manajemen media sosial organisasi. Sedangkan sisanya sebanyak 28 dari 36 atau sebesar 77,8% peserta yang hanya memanfaatkan media sosial tanpa memahami unsur strategi, segmentasi audiens maupun analisis efektivitas konten. Penggunaan media sosial mereka hanya sebatas untuk kepentingan dan kesenangan pribadi semata.

Selanjutnya, setelah peserta mengikuti runtutan pelatihan dan pendampingan saat melakukan praktik, maka didapatkan hasil evaluasi melalui tahapan *post-test* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dibuktikan dari tahapan *post-test* menghasilkan sebanyak 29 dari 36 peserta atau sebesar 80,5% berhasil menunjukkan pemahaman serta kemampuan dalam menerapkan materi pelatihan, termasuk dalam menyusun rencana konten, produksi materi visual seperti: poster dan video pendek untuk diposting ke dalam media sosial OSIS. Selain itu, peserta mampu menulis caption yang bersifat informatif dan persuasif untuk diunggah ke dalam media sosial organisasi. Berdasarkan hasil tahapan *post-test* tersebut dapat membuktikan bahwa pendekatan praktis dan berbasis pengalaman yang digunakan dalam pelatihan, maka sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta. Berikut merupakan tabel penyajian dari perbandingan pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan:

Tabel 1. Perbandingan Dari Pemahaman Peserta Sebelum Dan Setelah Mengikuti Pelatihan.

Kategori	Jumlah Sebelum Pelatihan (%)	Jumlah Setelah Pelatihan (%)	Perubahan
Memahami Komunikasi Digital OSIS	8 peserta (22,2%)	29 peserta (80,5%)	+ 21 peserta
Belum Memahami secara Menyeluruh	28 peserta (77,8%)	8 peserta (22,2%)	- 21 peserta

Sumber: Penulis, 2025.

Pencapaian di atas tidak hanya memenuhi, namun dapat melebihi dari target awal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan, yakni menargetkan minimal 70% peserta dapat memahami materi setelah mengikuti pelatihan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pelatihan mampu

memberikan dampak yang nyata terhadap literasi digital organisasi siswa OSIS dalam menghadapi tantangan komunikasi pada era digital seperti saat ini.

Keberhasilan tersebut bukan hanya diukur melalui peningkatan nilai tes, namun tercermin dari kualitas hasil produk konten yang dihasilkan dari peserta. Beberapa kelompok peserta mampu memproduksi konten kampanye kegiatan yang dilakukan oleh OSIS yang informatif, menarik dan konsisten dengan identitas visual organisasi tersebut. Selain itu, praktik pembuatan narasi caption yang digunakan mampu mencerminkan pemahaman akan strategi komunikasi yang mengarah pada partisipasi audiens, khususnya siswa dan siswi dan warga sekolah itu sendiri.

Meski demikian, dalam proses pelatihan menemukan dua hambatan. Adapun kedua hambatan tersebut, antara lain yakni: *Pertama*, tahap awal beberapa peserta menghadapi kesulitan teknis saat menggunakan aplikasi editing konten seperti Canva. Hal tersebut terjadi karena mereka kurang familiar dalam penggunaan aplikasi. *Kedua*, keterbatasan kepemilikan perangkat digital milik peserta, sehingga mereka harus berbagi waktu penggunaan laptop dan smartphone untuk melakukan kerja kelompok. Meski demikian, tantangan tersebut dapat teratasi dengan menggunakan pendekatan kolaboratif dan pendampingan langsung secara intensif.

2. Implikasi Pelatihan Komunikasi Digital bagi Pengurus OSIS: Strategi Peningkatan Literasi, Profesionalisme, dan Citra Organisasi Siswa di Era Digital

Hasil dari pelatihan yang dilaksanakan tersebut memiliki implikasi yang cukup positif, yakni: *Pertama*, pelatihan mampu menghasilkan kader digital di dalam pengurus dan anggota OSIS yang bersedia menjalankan fungsi komunikasi organisasi pada era digital. *Kedua*, kemampuan siswa dalam mengelola media sosial hanya memberikan manfaat untuk internal, namun dapat meningkatkan citra OSIS pada mata publik, seperti guru, siswa dan siswi lain, bahkan Masyarakat luas. *Ketiga*, keberhasilan tersebut mampu membuka peluang guna membentuk tim khusus komunikasi digital OSIS sebagai bentuk berkelanjutan dari program.

Keberhasilan ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk sekolah lain untuk ke depan dalam menghadapi hambatan yang serupa. Model pelatihan partisipatif dengan integrasi praktik langsung terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara penggunaan media sosial secara personal dengan penerapan guna kepentingan organisasi. Selain itu, modul dan panduan pelatihan dapat lebih disempurnakan guna memperluas cakupan, khususnya dalam mengelola kritis digital dan pemanfaatan analitik media sosial secara mendalam.

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait pelatihan tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pengurus OSIS dalam hal komunikasi digital. Program tersebut tidak hanya mengarah pada aspek pengetahuan, namun berhasil dalam memotivasi, keterampilan dan kesadaran kolektif terkait pentingnya pengelolaan media sosial secara terstruktur dan strategis. Selanjutnya dengan dukungan penuh dari sekolah sebagai mitra dan pembinaan lanjutan, maka keberhasilan ini dapat diharapkan mampu berlanjut dan memberikan kontribusi nyata bagi organisasi siswa pada era digital seperti saat ini.

3. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan Pelatihan Komunikasi Digital bagi OSIS

Pelaksanaan pelatihan komunikasi digital bagi pengurus OSIS tidak lepas dari sejumlah tantangan yang harus diperhatikan untuk keberlanjutan program di masa depan. Tantangan utama terletak pada keterbatasan fasilitas digital yang dimiliki oleh sebagian peserta (Wijaya et al., 2024). Beberapa siswa masih harus berbagi perangkat dengan temannya sehingga proses praktik tidak selalu berjalan maksimal. Selain itu, kurangnya pengalaman teknis awal, seperti dalam penggunaan aplikasi desain dan manajemen media sosial, menjadi kendala yang memperlambat kecepatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan fasilitas sekolah yang lebih memadai serta peningkatan kapasitas literasi digital secara bertahap.

Selain keterbatasan teknis, tantangan lain juga datang dari aspek keberlanjutan semangat dan motivasi peserta setelah pelatihan berakhir. Motivasi awal yang tinggi dapat menurun jika tidak ada tindak lanjut yang jelas dari pihak sekolah maupun pembina OSIS (Anzari et al., 2021). Tanpa adanya pendampingan lanjutan, pengurus OSIS berpotensi kembali pada pola penggunaan media sosial yang sebatas untuk hiburan pribadi. Oleh karena itu, penting adanya struktur organisasi internal yang dapat mengawasi dan mengarahkan pengelolaan media sosial OSIS secara konsisten (Kharis et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan pelatihan dapat bertransformasi menjadi budaya organisasi yang berkelanjutan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi keberlanjutan yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, pembina OSIS, dan para siswa. Salah satunya adalah dengan membentuk tim khusus komunikasi digital OSIS yang bertugas mengelola akun media sosial secara profesional. Tim ini dapat diberikan pembinaan rutin dan akses ke perangkat maupun aplikasi digital dari sekolah. Selain itu, adanya kegiatan evaluasi berkala seperti monitoring konten dan keterlibatan audiens dapat memastikan kualitas komunikasi digital tetap terjaga. Strategi ini sekaligus membuka peluang bagi siswa untuk belajar kepemimpinan dan manajemen proyek komunikasi secara nyata.

Lebih lanjut, strategi keberlanjutan dapat diperkuat dengan penyusunan modul pelatihan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Modul tidak hanya berfokus pada produksi konten visual, tetapi juga mencakup keterampilan analisis data media sosial, manajemen krisis digital, hingga etika bermedia. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan teknis, melainkan berkembang ke arah literasi digital kritis yang lebih mendalam. Apabila strategi ini dijalankan secara konsisten, maka pelatihan komunikasi digital OSIS tidak hanya bermanfaat bagi peserta saat ini, tetapi juga dapat diwariskan untuk generasi pengurus OSIS berikutnya.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang terfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi digital bagi pengurus dan anggota OSIS SMA Negeri 2 Mranggen menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Hal tersebut dibuktikan sebelum pelatihan dilaksanakan terhadap 22% peserta yang memahami secara mendasar mengenai strategi komunikasi digital dan manajemen media sosial milik organisasi. Setelah peserta mengikuti pelatihan dan pendampingan secara intensif, maka hasil pasca kegiatan meningkat secara drastis menjadi 80,5% yakni sebanyak 29 dari 36 peserta yang mampu memahami hingga mengaplikasikan materi yang telah diberikan selama kegiatan. Hasil tersebut membuktikan bahwa pendekatan secara partisipatif dan aplikatif yang telah diterapkan selama pelatihan terbukti efektif guna membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan komunikasi organisasi pada era digital seperti saat ini.

Kontribusi utama dari kegiatan tersebut berada pada peningkatan kapasitas siswa dalam mengelola media sosial yang dilihat secara strategis dan memproduksi konten digital yang menarik serta membangun citra positif organisasi secara online. Selain itu, program tersebut turut menanamkan budaya literasi digital yang membangun dan bertanggungjawab di golongan pelajar. Implikasi dari program tersebut tidak hanya terasa pada efektivitas komunikasi OSIS, namun juga pada meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Guna pengembangan dan keberlanjutan dari program, maka direkomendasikan agar pihak sekolah mendukung pembentukan tim khusus komunikasi digital pada lingkungan OSIS dengan melengkapi panduan kerja serta memfasilitasi pelatihan secara berkala. Selain itu, perlu diperhatikan pula terkait system monitoring dan evaluasi secara berkala guna memastikan strategi komunikasi yang telah diajarkan, diterapkan dan disempurnakan. Sistem kolaborasi dengan pihak eksternal seperti: alumni, guru pembina dan professional pada bidang komunikasi digital dapat memperkuat efektivitas program keberlanjutan.

Program Pengabdian kepada Masyarakat tersebut secara umum telah membuktikan bahwa menggunakan pendekatan yang tepat, maka siswa mampu menjadi komunikator digital yang strategis, kreatif dan memiliki tanggungjawab yang besar. Keberhasilan tersebut diharapkan dapat direplikasikan

pada sekolah lain yang menghadapi hambatan serupa. Selain itu, dapat menjadi langkah awal dalam memperluas literasi dan etika digital pada golongan generasi muda.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terdapat beberapa hal yang dapat dikembangkan untuk berkelanjutan program. Selanjutnya, pelatihan komunikasi digital bagi pengurus OSIS sebaiknya tidak berhenti satu periode saja, namun dapat dilanjutkan dengan pembentukan tim khusus komunikasi digital dengan pendampingan secara rutin. Integrasi materi literasi digital ke dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran berbasis proyek juga penting pada aktivitas sekolah lainnya. Selain itu, kerjasama dengan pihak eksternal, seperti alumni, praktisi komunikasi maupun institusi dan perguruan tinggi dapat menjadi strategi efektif guna memperkaya wawasan, memperluas jaringan dan meningkatkan kualitas pendampingan.

Selain itu, terdapat hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, yakni keterbatasan perangkat digital dan kesulitan teknis dalam menggunakan aplikasi desain. Hal tersebut dapat diantisipasi melalui dukungan fasilitas sekolah serta penyelenggaraan sesi teknis tambahan agar siswa makin mahir dalam menggunakan aplikasi. Sisi lain, pemanfaatan data analitik media sosial penting dikembangkan pula, sehingga pengurus OSIS mampu mengevaluasi efektivitas konten media sosial berdasarkan jangkauan dan keterlibatan audiens. Terakhir, membutuhkan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan melalui monitoring dari Pembina OSIS maupun laporan rutin dari tim komunikasi digital agar strategi komunikasi yang digunakan tetap relevan dengan kebutuhan organisasi dan perkembangan tren digital. Harapannya hasil pengabdian ini tidak hanya berdampak sesaat, namun dapat menciptakan budaya komunikasi digital yang strategis, kreatif dan berkelanjutan bagi golongan siswa.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan serta Bapak dan Ibu Guru Pembina OSIS SMA Negeri 2 Mranggen yang memberikan dukungan secara penuh selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pengurus dan anggota OSIS SMA Negeri 2 Mranggen Tahun Ajaran 2024/2025 yang berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak kampus dan lembaga yang telah memberikan dukungan administratif serta moral sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Harapannya hasil dari kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi organisasi siswa dan lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Aminah, S., & Saksono, H. (2021). Digital transformation of the government: A case study in Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 272–288. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-17>
- Toni, I. A., & Mediatati, N. (2019). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMK Negeri 2 Salatiga. *Satya Widya*, 35(1), 54–61. <https://doi.org/10.24246/J.SW.2019.V35.I1.P54-61>
- Anhikmah, A., Sadono, T. P., & Hamim, H. (2025). Pengaruh Komunikasi Digital, Kepuasan Mahasiswa, Inovasi, Kolaborasi Digital Terhadap Reputasi Organisasi di Universitas Mbojo Bima. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 1445–1452. <https://doi.org/10.36418/SYNTAXIMPERATIF.V5I6.586>
- Anzari, P. P., Rozakiyah, D. S., & Pratiwi, S. S. (2021). Edukasi Literasi Media Digital Kepada Pengurus OSIS SMA Nasional Malang Untuk Pencegahan Cyberbullying di Masa Pandemi. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1519–1528. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V5I6.5259>

- Batoebara, M. U. (2021). Inovasi dan Kolaborasi dalam Era Komunikasi Digital. *Jurnal Publik Reform*, 8(1), 29–38. <https://doi.org/10.46576/JPR.V8I1.1470>
- Istighfarin, A., Istikhomah, F., & Pratama, A. D. (2024). Penggunaan Media Digital dalam Komunikasi Organisasi pada Kepanduan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 4(1), 98–105. <https://doi.org/10.47134/TRILOGI.V4I1.483>
- Iswadi, I. (2025). Komunikasi Digital. In *Komunikasi Digital* (Issue July). PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Kharis, S. A. A., Arisanty, M., Wiradharma, G., Robiansyah, A., Zubir, E., Sukatmi, S., & Permatasari, S. M. (2024). Penguatan Digital Culture Siswa dalam Meningkatkan Literasi Digital: Pendekatan Teoritis dan Praktis. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 2055–2062. <https://doi.org/10.33379/ICOM.V4I3.5227>
- Lestari, I., Saniah, N., & Arrasid, M. F. (2024). Pelatihan Komunikasi Intrapersonal, Komunikasi Interpersonal, dan Komunikasi Organisasi Pada Siswa Di SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 108–116. <https://doi.org/10.58545/DJPM.V3I2.253>
- Pamungkas, D. S., Saputra, I. B., & Laksana, A. (2024). Strategi Komunikasi Digital Melalui Media Sosial Untuk Membangun Kepercayaan Konsumen. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 88–94. <https://doi.org/10.62383/KONSENSUS.V1I6.461>
- Purwanto, W., Maksum, H., & Indrawan, E. (2021). Kontribusi Disiplin Belajar, Efikasi Diri dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Simulasi dan Komunikasi Digital Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 85–94. <https://doi.org/10.23887/JIPP.V5I1.31491>
- Wijaya, H. A., Aprillitavivayarti, A., Musyayadah, M., Rukmana, L., Fitriana, F., & Hendra, R. (2024). Transformasi Komunikasi Sekolah: Pelatihan Google Sites sebagai Solusi Inovasi Humas OSIS SMA Negeri 1 Sungai Penuh. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 683–691. <https://doi.org/10.31004/JH.V4I5.1591>
- Yulia, I. (2018). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Dalam Pemasaran Sosial dan Komunikasi Perubahan Perilaku (Suatu Pendekatan Studi Literature Review). *Hearty*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.32832/HEARTY.V6I2.1276>
- Yusmuliadi, Y., & Agustang, A. (2021). Peranan OSIS Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 3 Barru. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.26858/PJSER.V1I1.26426>